



“Berkat Rohani dalam Kristus”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Efesus 1:3

Saudara-saudara, pada hari ini, karena ini adalah hari yang khusus, maka saya akan mengajak kita untuk memikirkan tema yang khusus, yaitu tentang perayaan imlek. Saudara-saudara, waktu kita bicara tentang imlek, apa yang terlintas di pikiran kita tentang hari raya Imlek? Kita selalu spontan mengucapkan “*Gong Xi Fa Chai*.” Kita mengharapkan orang lain berlimpah dengan kekayaan dan kemakmuran. Saudara-saudara, kalau kita meneliti, apakah betul sejak permulaan perayaan imlek itu identik dengan kemakmuran dan uang? Di dalam penelusuran saya secara cepat, saya menemukan bahwa imlek adalah sebuah perayaan dimasa lalu berkenaan dengan selesainya musim dingin dan datangnya musim semi. Maka pergantian musim ini menumbuhkan harapan, bahwa di musim dingin yang panjang, kita tidak bisa berkembang dan menanam. Maka kita menaruh harapan kepada Surga, di tahun yang akan datang, supaya ada kesempatan untuk bekerja lebih keras, menanam lebih baik, dan memperoleh cuaca yang lebih baik. Sehingga kita boleh menghasilkan agrikultur yang lebih banyak, untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita dan kebutuhan pekerjaan kita.

Saya tidak tahu sejak kapan terjadi pergeseran kepada perayaan yang identik dengan kemakmuran, kelimpahan, kekayaan, dan harta yang lebih banyak. Saudara-saudara, berkaitan dengan itu, mari kita pikirkan lebih jauh, dari sebuah tradisi berkaitan dengan pekerjaan agrikultur, pengharapan akan pekerjaan lebih baik, pengharapan kepada surga. Saya ingin mengajak kita untuk melihat dari perspektif Kristen, bagaimana orang Kristen melihat *issue* ini? Apa yang kita pahami dari konteks Alkitab tentang berkat atas hidup kita? Apakah kita melihat berkat sama seperti orang-orang tidak mengenal Kristus? Yaitu berkat dikaitkan

kepada kemakmuran dan kelimpahan kekayaan dunia ini, sehingga membuat kita menjadi berbahagia. Kita menjadi merasa diberkati ketika kita mencapai kemakmuran materi dan uang dalam dunia ini. Jikalau tidak ada perbedaan, maka tidak ada gunanya saudara dan saya menjadi Kristen.

Apa berkat terbesar yang saudara dan saya sebagai orang percaya sudah terima? Melampaui berkat materi, melampaui berkat uang, melampaui berkat kesehatan yang baik, dan melampaui berkat umur yang panjang. Paulus memberikan penekanan yang begitu penting, supaya kita boleh mempunyai pegangan dan kekuatan menatap hari depan kita dengan lebih optimis. Ada satu ciri umum dalam surat Paulus, yaitu surat Paulus dibagi dengan dua bagian yang penting. Bagian ajaran dan aplikasinya. Waktu bicara tentang iman, ada aspek kehidupan, bagaimana mengaplikasikan iman. Ketika Paulus bicara tentang doktrin, maka Paulus selalu mengaitkan dengan kewajiban kita mengaplikasikan doktrin. Di atas prinsip ini, Paulus menunjukkan bahwa sebelum kita boleh memberikan respons, mengaplikasikan doktrin, yang paling penting sebagai orang Kristen, adalah kita harus menemukan apa yang Tuhan sudah lakukan bagi kita. Apa yang Tuhan sudah kerjakan ini kemudian mendorong kita boleh memuji dan mengucap syukur kepada Dia. Maka surat-surat (Galatia, Filipi, Kolose, dll.) Paulus, tidak ada satu pun yang tidak diakhiri dengan ucapan syukur kepada Tuhan. Terutama atas segala berkat yang Tuhan sudah berikan kepada kita.

Dalam surat Efesus yang kita baca, Paulus bicara sesuatu yang sangat prinsipil, yang dimulai dari ayat 3 sampai 14. Paulus mengatakan ayat-ayat ini adalah satu kesatuan,

untuk menunjukkan kepada kita bahwa ada alasan bagi kita untuk memuji Tuhan. Oleh sebab itu Paulus memulai surat Efesus dengan nada memuji Tuhan. Karena segala berkat rohani yang telah dilimpahkan kepada kita. Maka Paulus menegaskan pentingnya memperhatikan setiap kasih karunia atau berkat rohani, yang Tuhan sudah limpahkan kepada kita. Di atas dasar prinsip ini, Paulus menambahkan doktrin yang kemudian Paulus rangkai menjadi sebuah *list* yang panjang. Paulus mengatakan, semua ini Allah telah mengaruniakan kepada kita, untuk menjadi manfaat bagi kita, terutama sebagai orang percaya.

Saya ingin mengutip beberapa penafsir Alkitab dalam bagian ini. Ada beberapa penafsir yang mengatakan, ini adalah sebuah *list* yang berkenaan dengan karya Allah Bapa kita. Sebagaimana ditunjukkan di ayat 3-6, juga karya Kristus Yesus di ayat 7-10, dan karya Roh Kudus di ayat 11-14. Maka *list* yang panjang itu merupakan satu kalimat yang menyatukan segala sesuatu itu, yaitu karya Allah Tritunggal dalam kehidupan kita. John Stott memberikan gambaran atau perspektif yang lain. John Stott mengatakan, ayat 4-6 berbicara mengenai berkat kita di masa lalu, yaitu kita dipilih oleh Allah. Kemudian ayat 5-8 adalah berkat kita saat ini, yaitu kita diadopsi menjadi anak-anak Allah. Dan ayat 9-10 adalah berkat kita di masa yang akan datang, yaitu kita ketika dipersatukan dengan Kristus. Semua bagian ini diikat oleh satu prinsip penting, yaitu berkat rohani yang demikian penting telah diberikan kepada kita.

Ketika Paulus berbicara tentang karunia rohani, berkat, dan apa yang sudah Tuhan limpahkan kepada kita. Sekarang kita melihat lebih dalam, berkat apa yang Tuhan sudah berikan kepada kita? Apakah kita sadar, bahwa di dalam hidup kita sampai hari ini, kita sudah mendapat semacam *downpayment*. Kita sudah mencicipi berkat terbesar yang Tuhan sudah berikan kepada kita. Allah telah memberkati kita dengan berkat surgawi di dalam Kristus. Paulus

memberikan penekanan berkat terbesar yang orang Kristen sudah terima, yaitu berkat rohani bukan berkat jasmani. Paulus juga mengaitkan berkat ini adalah berkat surgawi, bukan berkat duniawi. Inilah yang telah dilimpahkan kepada kita dan kita telah menerimanya dengan cuma-cuma sebagai orang percaya.

Kita tentu akan bertanya, kalo begitu apakah Allah tidak memberikan berkat materi kepada kita? Apakah Allah hanya memberikan berkat surgawi? Alkitab mencatat bahwa Allah, selain memberikan berkat surgawi, Allah juga telah memberikan kepada kita berkat materi, berkat yang bersifat duniawi. Allah akan menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan, seperti tercatat dalam Matius 6:25-34. Yesus dengan jelas mengatakan, hendaknya kita jangan khawatir. Jangan kita dikuasai oleh kekawatiran tentang dunia ini. Jangan fokus kita tergeser dari Allah, karena kekawatiran kita. Yesus berkata, karena Bapamu disurga tahu apa yang kamu perlukan. Orang Kristen sering kali gelisah, karena kita merasa Allah kurang tahu apa yang kita alami. Kita merasa Allah terlalu lambat di dalam proses pengalaman kita, ketika kita mengalami kesulitan, tantangan, ujian, dan pencobaan. Kita sering kali kecewa kepada Tuhan, seolah-olah Tuhan tidak tahu dan Tuhan tidak peduli. Namun, di dalam Matius 6:25-34, dicatat bahwa Bapamu di surga tahu apa yang kamu butuh kan. Yesus mengatakan, “Pandanglah burung yang tidak menabur dan yang tidak menuai, tetapi dipelihara oleh Bapamu di surga. Pandanglah bunga bakung yang di pinggir dari pada jurang itu, ditunai oleh Tuhan begitu sempurna, hanya untuk bunga yang tumbuh pada pagi dan sorenya sudah layu.” Yesus mengatakan, “Salomo pun di dalam pakaiannya yang paling mahal, paling indah sekalipun, tidak melampaui bunga bakung itu.” Itulah sebabnya Yesus mengatakan, “Mengapa kamu kuatir akan apa yang kamu makan, apa yang kamu pakai, apa yang kamu perlukan? Bapamu di surga tahu.” Dan hendaknya kekawatiranmu tidak boleh menggeser kamu dari fokus kepada Allah yang memelihara kita.

Ketika kita membandingkan antara berkat duniawi dengan berkat surgawi, Paulus mengatakan berkat duniawi ini menjadi relatif tidak penting dibandingkan berkat surgawi. Di dalam hidup kita, kita mungkin bisa mempunyai materi yang berlebihan atau materi yang kekurangan. Tetapi di dalam konteks kerohanian, kepada kita diberikan bukan hanya sebagian berkat. Paulus berkata, “Tetapi kepada kita sudah diberikan segala berkat surgawi, di dalam Kristus sudah diberikan kepada kita.” Kalau ini sudah diberikan kepada kita, apa lagi yang kita perlukan di dalam dunia ini? Apa lagi yang kita takutkan di dalam dunia ini?

Di antara semua berkat yang mungkin kita terima dari Tuhan, Paulus mengatakan berkat terbesar yang sudah kita terima adalah kita telah dipilih oleh Allah di dalam Kristus sebelum dunia ini dijadikan. Allah pilih kita supaya kita kedapatan kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya (Efesus 1:4). Apakah arti kudus di sini? Di dalam Alkitab, kita menemukan istilah ‘kudus’ dikaitkan dengan dua kondisi. Pertama, dikaitkan dengan moral. Kudus berarti kita tidak berdosa dan kita tidak melakukan kesalahan. Tetapi juga ada pengertian yang kedua berkaitan dengan ‘kudus’, yaitu supaya kita dikhususkan, kita dipisahkan. Allah memilih kita supaya kita dipisahkan, supaya dikhususkan menjadi milik-Nya. Betapa berharganya jikalau demikian hidup kita sebagai orang percaya.

Allah memilih kita sebelum dunia dijadikan. Allah tidak memilih kita berdasarkan *background* kita. Allah tidak memilih kita karena kriteria atau prasyarat yang kita miliki. Sebelum dunia dijadikan, Allah sudah pilih dan tetapkan bagi kita. Maka di dalam doktrin pilihan, ada banyak sanggahan berkaitan dengan itu. Paling tidak kita menemukan ada dua sanggahan penting tentang doktrin pilihan. Sebagian orang menolak doktrin pilihan dengan mengatakan, “kalau sudah dipilih, maka saya akan kehilangan kebebasan saya untuk mengambil keputusan. Karena saya sudah *Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah.*

dipilih oleh Tuhan, maka saya tidak lagi bebas, maka saya tidak lagi bisa menetapkan apa yang saya mau.” Tentu saja konsep ini keliru, karena sebagai manusia yang sudah jatuh dalam dosa, sesungguhnya kita tidak ada *free will*. Waktu kita sudah jatuh di dalam dosa, kita sudah ditawan oleh dosa, kita sudah menjadi budak dosa, dan tidak ada kebebasan dalam diri kita. Kebebasan kita yang di dalam dosa hanya satu, yaitu berbuat dosa. Kita tidak membebaskan diri kita dari itu. Oleh sebab itu, jikalau Allah memilih kita sebelum dunia dijadikan, bukan meniadakan kebebasan kita, justru memberikan kepada kita kebebasan yang sesungguhnya dalam pilihan Allah.

Sanggahan kedua tentang doktrin pilihan adalah, Allah itu tidak adil, karena ada yang dipilih, ada yang tidak dipilih. Tetapi kalau kita mau bicara tentang keadilan, maka kita tidak bisa memakai standar keadilan kita untuk dilekatkan kepada Allah. Karena standar keadilan kita, kita waktu pikir adil, itu cuma *equality*. Kalau Saudara pikir adil itu semua sama rata, itu bukan adil. Itu adalah pikiran dari pada Marxisme, sosialis. Alkitab mengatakan keadilan Allah itu adalah keadilan yang ada unsur kebenaran di dalamnya. Keadilan baru terjadi jikalau di dalam keputusan itu, ada keadilan kebenaran dan ada penghakiman. Maka berdasarkan formula ini, kalau kita menuntut keadilan, kita semua sepatutnya dihukum mati oleh Allah. Kita dibuang oleh Tuhan ke dalam neraka. Karena ketika kita diadili oleh Tuhan, kita kedapatan kita berbuat dosa. Ketika kita diperhadapkan kepada kebenaran Allah, kita kedapatan kita tidak benar. Maka argumen yang mengatakan pilihan Allah itu tidak adil, itu juga tidak bisa kita terima. Justru kita sadar pilihan Allah itu menunjukkan kasih karunia dan berkat. Kita yang sepatutnya tidak menerima, kita sudah diterima.

Paulus mengatakan, doktrin pilihan mengajarkan kepada kita bahwa keselamatan kita datang dari Allah, sebagaimana dikatakan di dalam Yunus 2:9. Paulus lebih lanjut

mengatakan kepada kita, Allah telah memilih kita (Efesus 1:4). Paulus melanjutkan dalam ayat 5, Dia telah menetapkan kita. Dalam ayat 6, kita telah diberi karunia. Dalam ayat 7, kita sudah mendapat pengampunan dosa. Kemudian kita mendapatkan kelimpahan anugerah yang dicurahkan kepada kita (ayat 7-8). Kepada kita sudah diberitahukan kehendak-Nya (ayat 9). Dan paling akhir, di ayat 13, kepada kita sudah diberikan satu materai yang menjadi janji, materai yang memastikan akan segala berkat rohani itu akan terjadi di dalam hidup kita; yaitu kepada kita diberikan Roh Kudus. Berkat ini begitu besar dan telah dilimpahkan kepada kita.

Bagian terakhir di ayat ke-3, Paulus menekankan bahwa segala karunia rohani telah diberikan Allah kepada kita di dalam Kristus. Apa artinya? Artinya hanya di dalam Yesus Kristus. Kalau kita terima berkat rohani ini di dalam Kristus, baru semua ini ada artinya. Ketika kita dipersatukan dengan Kristus, maka kita akan menerima segala berkat rohani. Bagaimana jikalau Saudara dan saya itu terlepas dari Kristus, atau tidak ada di dalam Kristus? Paulus menjawab bagian ini dengan mengatakan, kalau Saudara dan saya terpisah dari Kristus, berarti Saudara dan saya itu dikeluarkan. Kita adalah orang asing di dalam perjanjian Allah. Kita tanpa harapan. Kita tanpa Allah di dalam dunia ini (Efesus. 2:12). Tetapi berbeda jikalau Saudara dan saya hari ini di dalam Kristus. Kita telah memiliki kasih karunia Allah, yaitu berkat surgawi dan berkat rohani. Termasuk kepada kita disertai berkat jasmani untuk menyediakan segala sesuatu bagi kebutuhan kita.

John Calvin mengatakan, apa pun yang terjadi dengan hidup kita, biarlah kita selalu senantiasa memastikan diri kita ada alasan yang cukup untuk kita selalu memuji Tuhan. Ada alasan untuk kita senantiasa sadar bahwa kita sudah menerima karunia rohani yang terpenting di dalam hidup kita, yaitu pilihan Allah. Saudara dan saya menjadi milik Tuhan, dan itu berkat terbesar yang tidak terbandingkan dengan apa pun.

Saya ingin menutup dengan ilustrasi kecil. Kalau kita dipilih jadi ketua kelas, maka kita akan merasa itu adalah sesuatu yang sangat khusus, karena kita dipilih menjadi pemimpin di antara semua orang di kelas itu. Tetapi kalau Saudara dipilih menjadi anak presiden, maka kita akan merasa bahwa kita mendapat *privilege* besar, kepada kita diberikan sebuah status menjadi orang nomor satu di negara ini. Di sini Paulus katakan, kita dipilih, kita sudah ditetapkan menjadi milik, menjadi kesayangan Raja di atas segala raja, Pencipta langit dan bumi, untuk menjadi milik-Nya. Dan itulah berkat terbesar yang sudah kita terima. Apa lagi yang kita perlukan? Tidak ada. Apa lagi yang Dia tidak berikan kepada kita? Tidak ada. Oleh sebab itu, mari kita menghadapi hari depan kita dengan optimis, yaitu bahwa kita bisa menatap hari depan kita karena status kita, karena Allah kita. Dan kita boleh memuji nama-Nya sampai selama-lamanya. Amin.